BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Daerah Batu Layang (Endemis)

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di dua Daerah yaitu Daerah Batu Layang dan Daerah Siantan Tengah, Kota Pontianak. Daerah Batu Layang terdiri dari 20 Rukun Warga (RW) dan 89 Rukun Tetangga (RT), dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Wajok Hulu Kab. Pontianak

Sebelah Selatan : Sui. Kapuas

Sebelah Timur : Daerah Siantan Hilir

Sebelah Barat : Desa Wajok Hulu Kab. Mempawah

Daerah Batu Layang memiliki Luas Wilayah 1. 211 Ha terdiri dari 85 Ha/m² tanah kering dan 72 Ha/m² tanah yang digunakan untuk fasilitas umum. Ketinggian tanah di Daerah Batu Layang adalah 10 mdl dari permukaan laut dan Suhu Udara rata-rata sebesar 29-33ºC. Daerah Batu Layang merupakan wilayah dengan topografi dataran tinggi.

- **Puskesmas Khatulistiwa**

Seluruh kasus DBD telah ditindaklanjuti dilapangan dengan mengacu sesuai SOP yang ada yaitu langsung dilakukan PE sekaligus

abatisasi di 20 rumah terdekat dari kasus DBD. Bila hasilnya PE negatif di wilayah RT (Rukun Tetangga) tersebut dilaksanakan PSN pada seluruh warga RT tersebut, bila hasil PE positif dilakukan foging fokus sebanyak dua siklus. Selain itu telah dilaksanakan fogging pada sekolah–sekolah di wilayah kerja UPK Puskesmas Khatulistiwa sebelum musim penularan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh UPK Puskesmas Khatulistiwa dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) antara lain :

a) Pembinaan secara berkala pada kader PSN-DBD
b) Pemantauan Jentik oleh Anak Sekolah
c) Pemantauan Jentik Secara Berkala di masyarakat
d) PSN dan Abatisasi dengan masyarakat dan Lintas Sektor
e) Fogging Fokus dan sebelum masa penularan

Dari data Puskesmas Khatulistiwa didapatkan data jumlah kasus DBD yang terjadi selama 3 tahun terakhir adalah 25 kasus pada tahun 2014, 2 kasus pada tahun 2015 dan 5 kasus pada tahun 2016 dengan ABJ 62,05% ditahun yang sama.

b. Daerah Siantan Tengah (Non Endemis)

Daerah Siantan Tengah terdiri dari 33 Rukun Warga (RW) dan 132 Rukun Tetangga (RT), dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Siantan Hulu

Sebelah Selatan : Sui. Kapuas

Sebelah Timur : Kel. Siantan Hulu

Sebelah Barat : Kel. Siantan Hilir

Daerah Siantan Tengah memiliki Luas Wilayah 1. 370 Ha terdiri dari 1.188 Ha/m² tanah kering dan 108 Ha/m² tanah yang digunakan untuk fasilitas umum. Ketinggian tanah di Daerah Siantan Tengah adalah 2 mdl dari permukaan laut dan banyaknya Curah Hujan sebesar 400-500 mm/tahun dengan Suhu Udara rata-rata sebesar 26-30ºC. Daerah Siantan Tengah merupakan wilayah dengan topografi dataran rendah.

- **Puskesmas Siantan Tengah**

Berdasarkan data Monografi Kelurahan Siantan Tengah tahun 2016 jumlah penduduk di wilayah tersebut yaitu : 41.282 jiwa dengan jumlah KK yaitu 10.306 KK. Adapun persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Siantan Tengah yaitu laki-laki sebanyak 21.177 jiwa dan perempuan sebanyak 20.105 jiwa. Komposisi jumlah penduduk menurut kelompok umur dibag menjadi kelompok umur 0-19 tahun, kelompok umur 20-64 tahun dan kelompok umur 65 tahun ke atas.

Adapun kegiatan yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Siantan Tengah terkait penanganan DBD yaitu dengan melakukan PE, Pembagian Larvasidasi, Fogging dan penanganan pada pasien DBD tersebut.

Dari data Puskesmas Siantan Tengah didapatkan data jumlah kasus DBD yang terjadi selama 3 tahun terakhir adalah 16 kasus pada tahun 2014, 0 kasus pada tahun 2015 dan 3 kasus pada tahun 2016 dengan ABJ 58,27% ditahun yang sama.

5.1.2 Gambaran Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) lokasi yang berbeda yaitu di Daerah Endemis (Batu Layang) dan Daerah Non Endemis (Siantan Tengah). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling,* dimana semua populasi dalam penelitian ini dianggap mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk terambil sebagai sampel.

Penelitian ini dilakukan di salah satu RT dari masing-masing Daerah Endemis dan Non Endemis selama 4 hari. Dipilihnya lokasi penelitian berdasarkan Data Endemisitas dari Dinas Kesehatan Pontianak dan Puskesmas Pontianak Utara serta data RT/RW di Kelurahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jasa 1 (satu) orang sebagai team yang membantu dalam proses dokumentasi. Pada pengisian kuesioner, peneliti menanyakan setiap item pertanyaan kuesioner kepada responden dan melakukan observasi atau pengamatan langsung.

Tabel Proses Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	3 Agustus 2017	Pengambilan Data Awal di Dinkes Provinsi Kalimantan Barat
2.	5 Agustus 2017	Pengambilan Data Awal di Dinkes Kota Pontianak
3.	9-10 Agustus 2017	Pengambilan Data Awal di Puskesmas Siantan Tengah dan Kelurahan Siantan Tengah
4.	22 Agustus 2017	Pengambilan Data Awal di Puskesmas Khatulistiwa dan Kelurahan Batu Layang
5.	23 Agustus 2017	Studi Pendahuluan dan Izin RT setempat
6.	26 Agustus 2017	Permohonan Izin Penelitian di daerah Batu Layang dan Siantan Tengah
7.	1-2 September 2017	Pelaksanaan penelitian di daerah Siantan Tengah selama 2 hari
8.	6-7 September 2017	Pelaksanaan penelitian di daerah Batu Layang selama 2 hari
9.	8-14 September 2017	Pemeriksaan Data (Editing), Pengkodean Data (Coding), Memasukkan Data (Entry), dan Mentabulasi Data (Tabulating) selama 7 hari.

Gambar 3.2 Tabel Proses Penelitian

Bagan Proses Penelitian

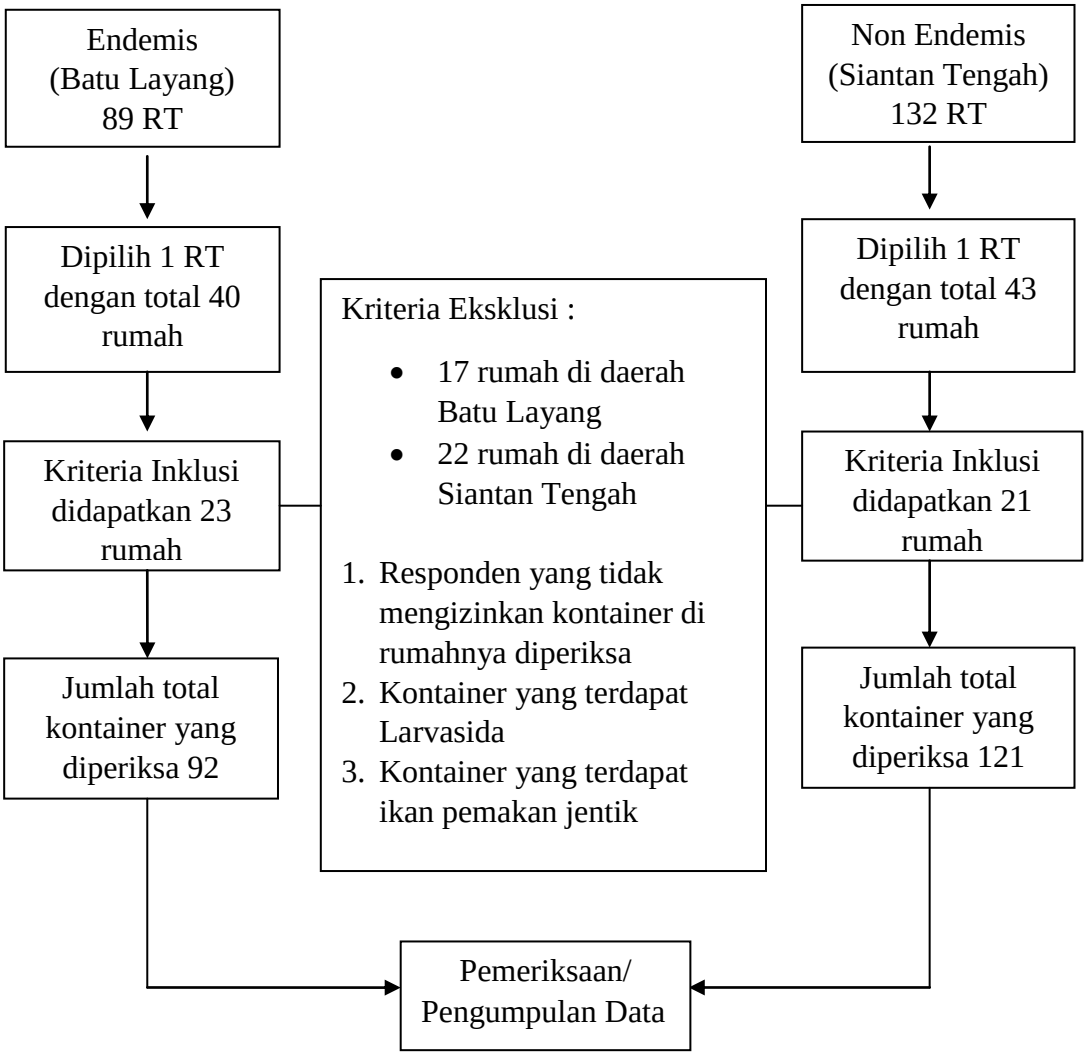

Gambar 3.3 Bagan Proses Penelitian

5.2 Hasil Penelitian

5. 2. 1 Analisis Univariat

5. 2. 1. 1 Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp*

Distribusi keberadaan jentik yang ditemukan di masing-masing RT Daerah Batu Layang dan Siantan Tengah dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1
Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp* pada rumah warga di Daerah Batu Layang dan Siantan Tengah

No.	Daerah	Kontainer diperiksa				Total
		Positif Jentik *Aedes sp*		Negatif Jentik *Aedes sp*		
		F	%	F	%	
1.	Endemis	58	63	34	37	100
2.	Non Endemis	7	5,8	114	94,2	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui di daerah Endemis dari 92 kontainer yang diperiksa, 58 kontainer (63%) diantaranya positif terdapat jentik *Aedes sp*. Sedangkan di daerah Non Endemis dari 121 kontainer yang diperiksa, hanya 7 kontainer (5,8%) positif terdapat jentik *Aedes sp.*

5. 2. 1. 2 Jenis Kontainer

Distribusi Jenis Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2
Distribusi Jenis Kontainer

No.	Jenis Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	Tempayan	61	66,3	84	69,4
2.	Drum	10	10,9	8	6,6
3.	Bak Mandi	7	7,6	13	10,7
4.	Bak WC	8	8,7	13	10,7
5.	Ember	6	6,5	3	2,5
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel 5.2 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 61 (66,3%) kontainer dengan jenis tempayan.

Begitu juga di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 84 (69,4%) kontainer dengan jenis tempayan.

5. 2. 1. 3 Bahan Kontainer

Distribusi Bahan Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3
Distribusi Bahan Kontainer

No.	Bahan Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	Semen dan Tanah	69	75	86	71,1
2.	Keramik dan Plastik	23	25	35	28,9
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 5.3 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 69 (75%) kontainer berbahan semen dan tanah.

Begitu juga di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 86 (71,1%) kontainer berbahan semen dan tanah.

5.2.1.4 Warna Kontainer

Distribusi Warna Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4
Distribusi Warna Kontainer

No.	Warna Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	Gelap	68	73,9	86	71,1
2.	Terang	24	26,1	35	28,9
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 5.4 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 68 (73,9%) kontainer berwarna gelap dan 24 (26,1%) kontainer berwarna terang.

Sedangkan di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 86 (71,1%) kontainer berwarna gelap dan 35 (28,9%) kontainer berwarna terang.

5.2.1.5 Letak Kontainer

Distribusi Letak Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5
Distribusi Letak Kontainer

No.	Letak Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	Dalam Rumah	10	10,9	26	21,5
2.	Luar Rumah	82	89,1	95	78,5
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 5.5 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 10 (10,9%) kontainer berada di dalam rumah.

Sedangkan di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 26 (21,5%) kontainer berada di dalam rumah.

5.2.1.6 Keberadaan Penutup Kontainer

Distribusi Keberadaan Penutup Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6
Distribusi Keberadaan Penutup Kontainer

No.	Penutup Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	Tidak Ada Penutup	58	63	45	37,2
2.	Ada Penutup	34	37	76	62,8
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 5.4 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 58 (63%) kontainer tidak ada penutup.

Sedangkan di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 76 (62,8%) kontainer ada penutup.

5.2.1.7 Volume Kontainer

Distribusi Volume Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7
Distribusi Volume Kontainer

No.	Volume Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	> 50 Liter	79	85,9	106	87,6
2.	≤ 50 Liter	13	14,1	15	12,4
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 5.7 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 79 (85,9%) kontainer dengan volume besar > 50 Liter dan 13 (14,1%) kontainer dengan volume kecil ≤ 50 Liter.

Sedangkan di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 106 (87,6%) kontainer dengan volume besar > 50 Liter dan 15 (12,4%) kontainer dengan volume kecil ≤ 50 Liter.

5.2.1.8 Kondisi Air Kontainer

Distribusi Kondisi Air Kontainer yang ditemukan di daerah Endemis dan Non Endemis dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8
Distribusi Kondisi Air Kontainer

No.	Kondisi Air Kontainer	Endemis		Non Endemis	
		F	%	F	%
1.	Jernih	80	87	95	78,5
2.	Keruh	12	13	26	21,5
Total		92	100	121	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 5.8 Di daerah Endemis didapatkan 92 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 80 (87%) kontainer dengan kondisi air jernih dan 12 (13%) kontainer dengan kondisi air keruh.

Sedangkan di daerah Non Endemis didapatkan 121 kontainer yang diperiksa diketahui sebanyak 95 (78,5%) kontainer dengan kondisi air jernih dan 26 (21,5%) kontainer dengan kondisi air keruh.

5. 2. 2 Analisis Bivariat

5.2.2.1 Hubungan Jenis Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variabel Jenis kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11
Hubungan Jenis Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Jenis Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tempayan & Drum	59	27,7	103	48,4	162	76,1	0,002	3,096 (1,421-6,744)
2.	Bak Mandi & Ember	6	2,8	45	21,1	51	23,9		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.11 hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer jenis tempayan dan drum cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 27,7% dibandingkan dengan kontainer jenis bak mandi dan ember yaitu sebesar 2,8% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* untuk daerah Endemis dan Non Endemis diperoleh nilai *P Value* = 0,002 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 3,096 (CI = 1,421-6,744) artinya Jenis Kontainer 3 kali lebih beresiko terhadap keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.2.2.2 Hubungan Bahan Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variabel Bahan kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12
Hubungan Bahan Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Bahan Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Semen & Tanah	48	22,5	107	50,2	155	72,8	0,947	1,057 (0,665-1,680)
2.	Keramik & Plastik	17	8	41	19,2	58	27,2		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.12 hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer jenis tempayan dan drum cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 27,7% dibandingkan dengan kontainer jenis bak mandi dan ember yaitu sebesar 2,8% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,947 (p > 0,05), yang berarti bahwa tidak ada hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 1,057 artinya Bahan Kontainer 1 kali lebih beresiko terhadap Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.2.2.3 Hubungan Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variabel Warna kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13
Hubungan Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Warna Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Gelap	48	22,5	106	49,8	154	72,3	0,867	1,082 (0,680-1,722)
2.	Terang	17	8	42	19,7	59	27,7		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.13 hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer berwarna gelap cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 22,5% dibandingkan dengan kontainer berwarna terang yaitu sebesar 8% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,867 (p > 0,05), yang berarti bahwa tidak ada hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 1,082 artinya Warna kontainer 1 kali lebih beresiko terhadap Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.2.2.4 Hubungan Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variabel Letak kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14
Hubungan Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Letak Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Luar Rumah	65	30,5	36	16,9	36	16,9	0,000	-
2.	Dalam Rumah	0	0	12	52,6	177	83,1		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.14 hubungan letak kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer di luar rumah cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 30,5% dibandingkan dengan kontainer yang terletak di dalam rumah yaitu sebesar 0% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000 (p > 0,05), yang berarti bahwa ada hubungan letak kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.2.2.5 Hubungan Keberadaan Penutup Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variable Keberadaan Penutup kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.15.

Tabel 5.15
Hubungan Keberadaan Penutup Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Penutup Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tidak Ada Penutup	44	20,7	59	27,7	103	48,4	0,000	2,238 (1,434-3,492)
2.	Ada Penutup	21	9,9	89	41,8	110	51,6		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.15 hubungan keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer yang tanpa penutup cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 20,7% dibandingkan dengan kontainer berpenutup yaitu sebesar 9,9% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000 (p > 0,05), yang berarti bahwa ada hubungan keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 2,238 (1,434-3,492) artinya Keberadaan Penutup Kontainer 2,2

kali beresiko terhadap Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.2.2.6 Hubungan Volume Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variabel Volume kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16
Hubungan Volume Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Volume Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	> 50 Liter	59	27,7	126	59,2	185	86,9	0,368	1,488 (0,710-3,119)
2.	≤ 50 Liter	6	2,8	22	10,3	22	13,1		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.16 hubungan volume kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer dengan volume >50 Liter cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 27,7% dibandingkan dengan kontainer volume ≤50 Liter yaitu sebesar 2,8% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,368 (p > 0,05), yang berarti bahwa tidak ada hubungan volume kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil analisis diperoleh nilai PR =

1,488 artinya Volume Kontainer 1,4 kali lebih beresiko terhadap keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.2.2.7 Hubungan Kondisi Air Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Hasil dari crosstab variabel Kondisi Air kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5.17
Hubungan Kondisi Air Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD

No.	Kondisi Air Kontainer	Keberadaan Jentik *Aedes sp*				Total		P Value	PR (95% CI)
		Positif (+)		Negatif (-)					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Jernih	65	30,5	110	51,6	175	82,2	0,000	-
2.	Keruh	0	0	38	17,8	38	17,8		
	Total	65	30,5	148	69,5	213	100		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.17 hubungan kondisi air kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* menunjukkan bahwa proporsi kontainer dengan air jernih cenderung lebih banyak positif jentik yaitu sebesar 30,5% dibandingkan dengan kontiner dengan air keruh yaitu sebesar 0% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000 (p > 0,05), yang berarti bahwa ada hubungan kondisi

air kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Hubungan Jenis Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Tempat perindukan nyamuk *(Breeding Habit)*, tempat perindukan utama nyamuk berupa TPA-TPA di dalam rumah maupun di sekitar rumah yang disebut kontainer. Jenis kontainer yang ditemukan di masyarakat seperti bak mandi, bak wc, drum, tempayan, dll serta kontainer alamiah seperti lobang pohon, pelepah daun, tempurung kelapa, dll (Kemenkes RI Badan Litbang Kesehatan dalam Lubabul, dkk 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontainer dengan jenis Tempayan dan Drum sebesar 27,7 % positif jentik, sedangkan jenis bak mandi dan ember sebesar 2,8% positif jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,002 *(p < 0,05)*, artinya ada hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aniq (2013) mengenai hubungan karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* dengan nilai p = 0,001 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Endemis dan Non Endemis.

Beda halnya dengan Widjaja, dkk (2006) mengenai tempat perkembangan jentik *Aedes sp* di Kota Palu. Jenis-jenis kontainer yang

positif jentik yaitu bak mandi, bak wc, dispenser, kulkas, ember dan vas bunga. Bak Mandi paling banyak ditemukan positif jentik *Aedes sp* (46%-67%).

Berdasarkan survei kontainer dengan jenis Tempayan dan Drum justru lebih banyak terdapat jentik dibandingkan dengan kontainer dengan jenis Keramik dan Ember. Tempayan dan Drum persentase lebih tinggi yaitu 66,3% di daerah Endemis, sedangkan yang menggunakan jenis kontainer Keramik dan Ember sebesar 2,5% di daerah Non Endemis.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari jenis kontainer tempayan beresiko adanya keberadaan jentik *Aedes sp* baik di daerah Endemis maupun Non Endemis. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengetahui bahaya apa yang dapat ditimbulkan dari kontainer jenis tempayan dan lainnya.

Perlu adanya upaya dan kerjasama dalam mengatasi masalah DBD baik institusi keseshatan dan individu. Institusi kesehatan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, meningkatkan pengetahuan dan pembinaan terhadap individu dengan tujuan meningkatkan kemampuan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan di sekitarnya.

5.3.2 Hubungan Bahan Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Bahan kontainer merupakan suatu keadaan dinding permukaan kontainer Pemilihan tempat bertelur nyamuk *Aedes sp* dipengaruhi oleh

bahan dasar kontainer. Karena telur diletakkan menempel pada dinding tempat penampungan air (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan kontainer yang paling tinggi positif jentik *Aedes sp* adalah semen dan tanah 22,5%, sedangkan bahan kontainer bahan keramik dan plastik hanya 8% yang positif jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,947 ($p > 0,05$), ini berarti tidak ada hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Penelitian ini berbeda dengan Badrah dan Hidayah (2011) di Kabupaten Penajam Paser Utara mengenai hubungan antara tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* dengan kasus DBD bahwa ada hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. Penelitian ini yang menemukan dari 340 kontainer yang diperiksa 86,7% kontainer berbahan semen dan 40% berbahan tanah positif jentik *Aedes sp*.

Berbeda dengan penelitian Kisan D. Thete (2012), yang menunjukkan bahwa kontainer dengan bahan plastik terdapat paling tinggi positif jentik di dalam ruangan 80% dan di luar ruangan 68% diikuti tanah, logam dan semen.

Hasil ini selaras dengan bionomik nyamuk *Aedes sp* yang senang pada kelembaban tinggi dan takut sinar (photopobia). Bahan kontainer dari keramik dan plastik memiliki angka positif jentik *Aedes sp* yang rendah karena bahan ini tidak mudah berlumut, mempunyai permukaan yang

halus dan licin serta tidak berpori sehingga lebih mudah untuk dibersihkan dibandingkan bahan dari semen dan tanah.

Tingginya persentase jentik *Aedes sp* pada kontainer berbahan semen dan tanah yang kasar juga berhubungan dengan ketersediaan makanan bagi jentik. Pada kontainer berbahan semen mikroorganisme yang menjadi bahan makanan larva lebih mudah tumbuh pada dindingnya dan nyamuk betina lebih mudah mengatur posisi tubuh pada waktu meletakkan telur, dimana telur secara teratur diletakkan di atas permukaan air, dibandingkan kontainer berbahan keramik dan plastik cenderung licin. Pada kontainer berbahan licin nyamuk tidak dapat berpegangan erat dan mengatur posisi tubuhnya dengan baik sehingga telur disebarkan di permukaan air dan menyebabkan mati terendam sebelum menetas (Kemenkes Litbang Kesehatan dalam Lubabul, dkk 2015).

Berdasarkan survei kontainer dengan bahan Semen dan Tanah lebih banyak digunakan dibandingkan dengan yang berbahan Keramik dan Plastik. Semen dan Tanah yang persentasenya lebih tinggi yaitu 75% di daerah Endemis, sedangkan kontainer jenis Keramik dan Plastik sebesar 28,9% di daerah Non Endemis. Hal ini disebabkan karena kontainer bahan semen dan tanah adalah tempat penampungan air yang sering digunakan untuk menampung air dalam jangka waktu yang lama, sehingga sulit untuk dibersihkan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan jika dilihat dari bahan kontainer dari semen dan tanah tidak

beresiko sebagai tempat perindukkan nyamuk *Aedes sp,* padahal jika dilihat di lapangan kontainer yang paling banyak digunakan berbahan semen. Sedangkan secara teori kontainer berbahan semen dan tanah memungkinkan adanya keberadaan jentik *Aedes sp.*

Diharapkan masyarakat menggunakan kontainer yang mudah dibersihkan. Jika tetap menggunakan kontainer berbahan semen atau tanah, dihimbau agar menutup rapat kontainer-kontainer tersebut dan memberikan larvasida pada setiap kontainer.

5.3.3 Hubungan Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Nyamuk *Aedes sp* lebih tertarik meletakkan telurnya pada TPA berair yang berwarna gelap, paling menyukai warna hitam. Karena warna gelap dapat memberikan rasa aman dan tenang bagi nyamuk *Aedes sp* pada saat bertelur, sehingga telur yang diletakkan pada TPA lebih banyak (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warna kontainer yang paling tinggi positif jentik *Aedes sp* adalah Kontainer dengan warna gelap 22,5%, sedangkan kontainer berwarna terang sebesar 8% positif jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,867 (p > 0,05), ini berarti tidak ada hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Ini sejalan dengan hasil penelitian Budiyanto (2012), yang menyatakan bahwa warna terang dapat mengurangi kepadatan nyamuk *Aedes sp*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Augesleni (2014), mengenai hubungan karakteristik kontainer TPA dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Tanjung Seneng bahwa ada hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.*

Berdasarkan survei kontainer dengan warna Gelap justru lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kontainer dengan warna terang. Kontainer warna Gelap persentasenya lebih tinggi yaitu 73,9% di daerah Endemis, sedangkan yang kontainer warna Terang sebesar 28,9% lebih banyak digunakan di daerah Non Endemis. Hal ini disebabkan karena kontainer dengan warna gelap lebih disukai oleh nyamuk.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa warna kontainer beresiko dapat mempengaruhi nyamuk *Aedes sp u*ntuk meletakkan telurnya, ini sesuai yang ditemukan di lapangan bahwa banyak kontainer berwarna gelap yang terdapat jentik *Aedes sp.*

Diharapkan masyarakat menggunakan kontainer-kontainer yang berwarna terang, agar nyamuk tidak berkembang biak sehingga mengurangi resiko penularan penyakit DBD.

5.3.4 Hubungan Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Letak kontainer merupakan keadaan dimana kontainer diletakkan baik di dalam maupun di luar rumah. Hal ini memiliki peranan yang penting terhadap perindukan nyamuk *Aedes sp*. Kontainer yang terletak di dalam rumah berpeluang lebih besar untuk terdapat jentik.

Di sebagian besar negara Asia Tenggara, tempat bertelur *Aedes sp* pada kontainer buatan yang berada di lingkungan perumahan baik di dalam dan di sekitar rumah. Hal ini dikarenakan kontainer yang terletak di dalam rumah kondisinya yang lembab dan gelap. Kondisi ini memberikan rasa aman dan tenang bagi nyamuk untuk bertelur, sehingga telur yang diletakkan lebih banyak dan jumlah jentik yang terbentuk lebih banyak pula (WHO, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa letak kontainer yang paling tinggi positif jentik *Aedes sp* adalah kontainer yang terletak di luar rumah sebesar 30,5% positif jentik *Aedes sp,* sedangkan kontainer di dalam rumah sebesar 5% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* nilai p = 0,000 *(p < 0,05)*, ini berarti ada hubungan letak kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasyimi dkk (2008) bahwa dari 246 kontainer yang diperiksa 53,8% kontainer yang berada di luar rumah positif jentik *Aedes sp*. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Budiyanto (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan proporsi yang

bermakna antara perbedaan letak kontainer (di dalam dan di luar) dengan keberadaan jentik *Aedes sp*.

Berdasarkan survei kontainer dengan letak kontainer di luar rumah justru lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kontainer yang terletak di dalam rumah. Kontainer yang letaknya di luar rumah persentasenya lebih tinggi yaitu 89,1% di daerah Endemis, sedangkan kontainer yang letaknya di dalam rumah sebesar 21,5% lebih banyak terdapat di daerah Non Endemis. Hal ini disebabkan karena kontainer yang berukuran besar lebih banyak di letakkan di luar rumah..

Berdasarkan hasil teori dan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa letak kontainer berpengaruh terhadap keberadaan jentik *Aedes sp.* Namun yang ditemukan di lapangan berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan kontainer di dalam rumah lebih banyak terdapat jentik, Sedangkan dalam penelitian ini justru kontainer yang berada di luar rumah lebih banyak terdapat jentik *Aedes sp*.

Diharapkan masyarakat mau melaksanakan PSN baik di rumah ataupun lingkungannya, baik kontainer itu terletak di dalam ataupun luar rumah. Namun sebaiknya masyarakat meletakkan kontainernya di luar rumah dengan penutup yang rapat.

5.3.5 Hubungan Keberadaan Penutup Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Keberadaan penutup kontainer erat kaitannya dengan keberadaan jentik Aedes aegypti. Kegiatan PSN dengan pengelolaan lingkungan hidup yaitu 3M salah satunya dilakukan dengan menutup kontainer rapat-rapat agar nyamuk tidak dapat masuk untuk meletakkan telurnya (Depkes RI, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontainer yang tidak ada penutup positif jentik *Aedes sp* 20,7%, sedangkan kontainer yang ada penutup 9,9% positif jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ini berarti ada hubungan keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salim dan Febriyanto (2005) yang menemukan bahwa dari 90 kontainer tanpa penutup 47,22% positif jentik *Aedes sp* dan dari 50 kontainer dengan penutup 52,78% positif jentik *Aedes sp*.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Setyawati (2010) di Kota Semarang yang meneliti tentang karakteristik kontainer dan praktek PSN dengan keberadaan jentik *Aedes sp* memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik di Daerah Genuksari Wilayah kerja Puskesmas Genuk.

Berdasarkan survei kontainer tanpa penutup justru lebih banyak terdapat jentik dibandingkan dengan yang berpenutup. Dalam Penelitian ini, sebagian besar kontainer yang paling banyak digunakan adalah kontainer tanpa penutup (63%%) di daerah Endemis. Kontainer dengan yang berpenutup lebih banyak digunakan yaitu sebesar (62,8%) di daerah Non Endemis. Hal ini disebabkan karena kontainer tanpa penutup seperti bak mandi dan ember lebih sering digunakan warga sehingga arus air di dalam kontainer menjadi tidak kondusif bagi perkembangan jentik. Sementara kontainer yang tidak ada penutup dalam penelitian ini drum dan tempayan dengan volume besar yaitu >50 liter yang digunakan warga sebagai tampungan air cadangan yang jarang digunakan sehingga jarang dibersihkan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan penutup kontainer erat kaitannya dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Ini dikarenakan saat dilapangan ditemukan beberapa kontainer tidak ada penutup atau penutup yang tidak sesuai dengan ukuran kontainernya/bukan penutup kontainer.

Diharapkan masyarakat mau menutup tempat-tempat penampungan airnya sesuai dengan ukuran kontainer ataupun dengan penutup yang rapat sehingga tidak ada celah bagi nyamuk untuk masuk dan bertelur di dalamnya.

5.3.6 Hubungan Volume Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Nyamuk *Aedes sp* meletakkan telurnya pada batas air atau sedikit di atas batas air pada dinding kontainer, jarang di bawah permukaan air, serta tidak akan meletakkan telurnya bila di dalam kontainer tidak terdapat air (Depkes R1, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontainer yang berukuran besar >50 liter lebih banyak positif jentik (27,7%), sedangkan kontainer berukuran ≤ 50 Liter positif jentik *Aedes sp* sebesar 2,8% di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* nilai $p = 0,368$ ($p > 0,05$), ini berarti tidak ada hubungan volume kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Penelitian ini selaras dengan Budiyanto (2012), yang menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi yang bermakna antara kontainer yang volume airnya sedikit (< 50 liter) dan yang volume airnya banyak (≥ 50 liter) dengan keberadaan jentik.

Berbeda dengan penelitian Ayuningtias (2013), yang menunjukkan bahwa ada perbedaan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan volume kontainer. Kontainer yang berukuran besar >50 liter lebih banyak positif jentik (48,7%) dari pada volume kecil ≤50 liter (18,8%) positif. Hal ini mungkin disebabkan kontainer yang berukuran besar maka kapasitas menampung air juga lebih banyak sehingga air yang ada di dalamnya berada cukup lama karena sulit dikuras.

Berdasarkan survei kontainer dengan Volume Kontainer >50 Liter justru lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kontainer dengan volume kontainer ≤50 Liter. Kontainer dengan Volume Kontainer >50 Liter persentasenya lebih tinggi yaitu 85,9% di daerah Endemis, sedangkan yang kontainer dengan Volume Kontainer ≤50 Liter sebesar 12,4% lebih banyak digunakan di daerah Non Endemis. Ini dikarenakan kontainer dengan volume kecil airnya sering digunakan dan habis dipakai, sehingga sulit menjadi tempat nyamuk untuk berkembangbiak.

Hal ini bukan hanya karena volume kontainer yang besar saja, nyatanya di daerah Non Endemis dulunya merupakan bekas daerah Endemis, walaupun kontainer-kontainer selalu tertutup rapat tapi ditemukan lingkungan sekitar penuh dengan genangan air dari selokan. Ada juga sampah plastik dan tanah yg digenangi air, sehingga keadaan seperti itu dapat saja menjadi salah satu faktor tempat berkembangbiaknya jentik *Aedes sp.*

Berdasarkan teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa volume kontainer tidak berpengaruh terhadap keberadaan jentik *Aedes sp.*

Diharapkan masyarakat mau bersama-sama memperbaikan kualitas media lingkungan meliputi perbaikan kualitas air, udara, tanah, sarana dan bangunan, serta pangan agar tidak menjadi tempat berkembangnya agen penyakit terutama dalam pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit.

5.3.7 Hubungan Kondisi Air Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Berdasarkan bionomik nyamuk *Aedes sp*, nyamuk ini memang suka meletakkan telurnya pada air yang jernih dan tidak suka meletakkan telurnya pada air yang kotor/keruh serta bersentuhan langsung dengan tanah. Tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* sangat dekat dengan manusia yang menggunakan air bersih sebagai kebutuhan sehari-hari (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi air kontainer yang diperiksa terdapat 30,5% air jernih/bersih positif jentik *Aedes sp*, sedangkan kondisi air keruh 0% positif jentik di daerah Endemis dan Non Endemis DBD. Hasil uji statistik *Chi Square* nilai p = 0,000 *(p < 0,05)*, ini berarti ada hubungan kondisi air kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di daerah Endemis dan Non Endemis DBD.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sudibyo dkk (2009) mengenai Kepadatan populasi larva *Aedes sp* pada musim hujan di Daerah Patemon Surabaya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kekeruhan air dengan jumlah larva *Aedes sp* sangat. Air yang jernih lebih tinggi positif jentik *Aedes sp* (74,5%).

Ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Ayuningtias (2013), yang menyatakan ada perbedaan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan kondisi air kontainer.

Berdasarkan survei kontainer dengan Kondisi Air Jernih justru lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kontainer dengan Kondisi

Air Keruh. Kontainer dengan Kondisi Air Jernih persentasenya lebih tinggi yaitu 87% di daerah Endemis, sedangkan yang kontainer dengan Kondisi Air Keruh sebesar 21,5% lebih banyak digunakan di daerah Non Endemis. Hal ini disebabkan karena kontainer dengan Kondisi Air Jernih adalah air hujan yang banyak ditampung dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat. Sedangkan pada air yang keruh jentik *Aedes sp* tidak dapat berkembang dan mati.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa keberadaan jentik *Aedes sp* lebih banyak pada kontainer dengan air jernih/bersih dibandingkan dengan kontainer dengan air keruh/kotor. Hal ini sesuai dengan bionomik nyamuk *Aedes sp*, nyamuk ini memang suka meletakkan telurnya pada air bersih/jernih dan tidak suka meletakkan telurnya pada air yang kotor/keruh serta bersentuhan langsung dengan tanah.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi air kontainer berpengaruh terhadap keberadaan jentik *Aedes sp.*

Diharapkan masyarakat dapat menjaga kebersihan kontainer yang digunakan, agar dapat meminimalisir perkembangan jentik nyamuk *Aedes sp* pada air jernih/bersih didalam kontainer yang digunakan. Kebersihan kontainer berkaitan dengan kegiatan pengurasan yang dilakukan minimal seminggu sekali. Pengurasan dimaksud adalah membersihkan kontainer dengan cara menyikat dan mengganti air didalamnya dengan air yang bersih.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Keberadaan Jentik *Aedes sp* Berdasarkan Karakteristik Kontainer di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue Kota Pontianak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari kedua daerah penelitian (Endemis dan Non Endemis) didapatkan karakteristik kontainer yaitu jenis kontainer yang paling banyak digunakan adalah Tempayan, bahan kontainer yang paling banyak digunakan adalah Semen dan Tanah, warna kontainer yang paling banyak digunakan yaitu kontainer dengan warna gelap, letak kontainer yang digunakan paling banyak terletak di luar rumah, volume kontainer yang digunakan lebih banyak gunakan dengan ukuran >50 Liter, dan kondisi air yang banyak digunakan di kedua daerah tersebut juga sama yaitu lebih banyak menggunakan kondisi air jernih. Sedangkan untuk karakteristik keberadaan penutup di daerah Endemis lebih banyak kontainer tanpa penutup, dibandingkan dengan daerah Non Endemis lebih banyak kontainer dengan penutup.
2. Ada hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,002).
3. Tidak ada hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,947).

4. Tidak ada hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,867).
5. Ada hubungan letak kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,000).
6. Ada hubungan keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,000).
7. Tidak ada hubungan volume kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,368).
8. Ada hubungan kondisi air kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* berdasarkan (*p value* = 0,000).

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut :

6.2.1 Bagi Masyarakat

Jenis kontainer yang paling banyak digunakan adalah tempayan, untuk itu masyarakat disarankan untuk menggunakan jenis kontainer yang airnya sekali pakai atau yang berbahan dasar plastik dan mudah dibersihkan, karena permukaan dindingnya yang licin. Untuk warna hendaknya masyarakat memilih warna kontainer yang terang, selain itu diharapkan masyarakat selalu menutup rapat kontainer, memperhatikan kondisi kontainer dan melakukan perilaku PSN DBD dengan gerakan 3 M Plus.

6.2.2 Bagi Instansi Kesehatan

1. Bagi Dinas Kesehatan, Puskesmas dan instansi terkait untuk melakukan atau memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit DBD dan karakteristik kontainer apa saja yang disenangi oleh nyamuk *Aedes sp*.
2. Bekerja sama dengan pihak setempat, seperti memberikan pelatihan modifikasi tempat penampungan air yang dilengkapi penutup, sehingga dapat digunakan masyarakat untuk mengurangi populasi jentik nyamuk tersebut.

6.2.3 Bagi Peneliti lain

1. Perlu adanya penelitian yang lebih spesifik, misalnya tidak dilakukan hanya 1 RT tapi 1 kelurahan Endemis.
2. Diharapkan penelitian lain dapat mengidentifikasi jentik nyamuk yang ditemukan.
3. Selain ini, peneliti lain bisa menambahkan variabel baru seperti permukaan dinding kontainer serta sumber air kontainer.

DAFTAR PUSTAKA

Aniq, Lubabiq. 2015. Hubungan Karakteristik Kontainer Dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti Di Wilayah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah. *Artikel Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro*. (http://eprints.dinus.ac.id/17465/2/abstrak_16308.pdf) di akses Juli 2017.

Augesleni, Eka, dkk. 2011. Hubungan Karakteristik Kontainer Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti Di Kelurahan Tanjung Seneng. *Jurnal Kesehatan Holistik Vol. 8, No.1, Januari 2014 : 17-20.* (http://malahayati.ac.id/wpcontent/uploads/2016/07/4.Eka_Eka_Zaenal.pdf) di akses Juli 2017.

Badrah Sitti dan Hidayah Nurul. 2011. Hubungan Antara Tempat Perindukan Nyamuk Aedes Aegypti Dengan Kasus Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *J. Trop. Pharm. Chem. Vol 1. No. 2, hlm 153-160.* Indonesia. (https://jtpc.farmasi.unmul.ac.id/index.php/jtpc/article/view/23) di akses Juli 2017.

Budiyanto, Anif. 2008. Perbedaan Warna Kontainer Berkaitan dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti di Sekolah Dasar. *Jurnal Loka Litbang P2B2 Baturaja.* (ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jbmi/article/view/4180) di akses Desember 2017.

_____. 2012. Karakteristik Kontainer Terhadap Keberadaan Jentik Aedes aegypti di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Manusia, Vol.6 No.1 Tahun 2012.* (http://eprints.dinus.ac.id/17465/1/jurnal_16308.pdf) di akses Juli 2017.

Chena C.D.*et al*. 2009. Container Survey of Mosquito Breeding Sites in A University Campus in Kuala Lumpur, Malaysia. *Dengue Bulletin, Volume 33, 2009, hlm 187-193.* (http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/170721/db2009v33p187.pdf?sequence=1&isAllowed=y) di akses Juli 2017.

Damanik, Dewi. 2002. Tempat Perindukan yang Paling Disenangi Nyamuk Aedes aegypti Berdasarkan Jenis Sumber Air. *Skripsi.* Universitas Sumatra Utara. (http://digilib.unila.ac.id/26414/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf) di akses Oktober 2017.

Darman, Menofeltus dan Wanti. 2011. Tempat Penampungan Air dan Kepadatan Jentik Aedes sp. Di Daerah Endemis dan Bebas Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 2, November 2014.* (jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/514) di akses Oktober 2017.

Departemen Kesehatan RI. 2005. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue*. Jakarta. (http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-dbd.pdf) di akses Juli 2017.

_____. 2010. *Penemuan dan Tatalaksana Penderita Demam Berdarah Dengue*. Jakarta. (http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-dbd.pdf) di akses 2017.

_____. 2010. *Pemberantasan Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue*. Jakarta. (http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-dbd.pdf) di akses Juli 2017.

Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat. 2016. *Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2016*.

Ditjen PP&PL. 2007. *Ekologi dan Aspek Perilaku Vektor*. Jakarta. (ejournal.litbang.depkes.go.id/files/journals/26/templateBPK1Manuscript.doc) di akses Juli 2017.

_____. 2008. *Kunci Identifikasi Nyamuk Aedes*. Jakarta. (http://lib.btkljogja.or.id/index.php?p=show_detail&id=48) di akses Juli 2017.

Focks, D.A and Alexander, N. 2006. *Multicountry study of Aedes aegypti pupal productivity survey methodology : findings and recommendations*, UNICEF/UNDP/WorldBank/WHO (http://www.who.int/tdr/publications/documents/aedes_aegypti.pdf) di akses Juli 2017.

Gafur, Abd dan Jastam. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Batua Kota Makassar. *Al-Sihah : Public Health Science Journal Vol. 7, No. 1, Januari-Juli 2015.* (http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/AlSihah/article/download/1977/1903) di akses Juli 2017.

Gandahusada, S, H.D dan Ilahude, W. Pribadi. 2002. *Parasitologi Kedokteran*. Ketiga ed. 2007. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.

Hasyimi M. dan Soekirno Mardjan. 2004. Pengamatan Tempat Perindukan Aedes aegypti pada Tempat Penampungan Air Rumah Tangga pada Masyarakat Pengguna Air Olahan. *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 3 No 1, April 2004, Hlm. 37-42.* (http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/view/1328) di akses Juli 2017.

_____, Aryati Yusniar, Idram Sushanti I. 2007. Kepadatan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Aedes aegypti di Daerah Sulit Air Bersih Kepulauan Seribu Propinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol.6 No 3, Desember 2007, hlm.618-623.*

_____, dkk. 2008. Habitat Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Kenten Laut Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol.7 No.3, Desember 2008, hlm 803-807.* (http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/viewFile/1657/976) di akses September 2017.

_____, Harmany dan Pangestu. 2009. Tempat-Tempat Terkini yang Disenangi Untuk Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah. *Media Litbang Kesehatan Volume XIX Nomor 2 Tahun 2009, Hlm71-76.* (http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/viewFile/889/1696) di akses September 2017.

Imawati, Diyah, dkk. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Di Dusun Mandingan Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Medika Respati Vol. X Nomor 2 April 2015.* (http://lib.unnes.ac.id/28240/1/6411412008.pdf) di akses September 2017.

Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Bulletin Jendela Epidemiologi*, Volume 2 Agustus 2010. (www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-dbd.pdf) di akses Juli 2017.

Kemenkes, RI. 2011, *Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue.* Jakarta. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan. (http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/laporan/kinerja/kinerja-kemenkes-2009-2011.pdf) di akses Jui 2017.

Kemenkes, RI. 2015, *Data dan Informasi Tahun 2015 (Profil Kesehatan Indonesia)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20dbd%202016.pdf) di akses Juli 2017.

Salim dan Febriyanto. 2005. Survei Jentik Aedes aegypti di Desa Saung Naga Kab. Oku Tahun 2005. *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 6 No 2, Agustus 2007, Hlm. 602-607.* (http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/bulbaturaja/article/view/1188) di akses September 2017.

Setyobudi Agus. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Daerah Endemik DBD di Kelurahan Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peran Serta Masyarakat dalam Pencapaian MDG's di Indonesia FKM UNSIL, April, hal 273-28.*

Singh R.K.,*et al*. 2011. Aedes aegypti indices and KAP study in Sangam Vihar, South Delhi, During the XIX Commonwealth Games, New Delhi, 2010. *Dengue Bulletin, Volume 35, 2011, Hlm. 131-137.* (http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/170993/db2011v35p131.pdf?sequence=1&isAllowed=y) di akses Juli 2017.

Sivanathan. 2006. Ekologi dan Biologi Aedes aegypti (L) dan Aedes albopictus (Skues) (Diptera : Culicidae) dan Status Keterpaparan Aedes albopictus (Strain Lapangan) terhadap Organofosfat di Pulau Pinang Malaysia. *Tesis.* Universitas Malaysia. (http://eprints.usm.my/29262/1/Ekologi_dan_Biologi_Aedes.pdf) diakses Juli 2017.

Soegijanto S. 2003. *Demam Berdarah Dengue, Tinjauan dan Temuan Baru di Era 2003*. Airlangga University Press. Surabaya.

WHO. 2005. *Pencegahan dan Pengendalian Dengue dan Demam Berdarah Dengue. Panduan Lengkap*. Alih bahasa: Palupi Widyastuti. Editor Bahasa Indonesia: Salmiyatun. Cetakan I. Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Hlm. 58 – 77.

_____. 2015. *Dengue and severe dengue*. [online] (http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/) [diakses 7 Oktober 2016]